

## Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tradisi Perang Topat: Pembelajaran Toleransi dan Solidaritas Antaragama di Lombok

*Ida Bagus Alit Arta Wiguna<sup>1,2</sup>, I Putu Sriartha<sup>1</sup>, Wayan Mudana<sup>1</sup>, I Made Pageh<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup>Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email Korespondensi : [bagus.alit.arta@student.undiksha.ac.id](mailto:bagus.alit.arta@student.undiksha.ac.id)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Multicultural education, Topat War, interfaith tolerance, solidarity, Lombok, local wisdom.</i></p>	<p><i>This study highlights the role of multicultural education in Lombok's multireligious society through the Perang Topat tradition involving the Sasak Muslim and Balinese Hindu communities. The research was motivated by the need to instill the values of tolerance, solidarity, and interfaith cooperation while simultaneously filling the gap between local cultural practices and formal education. The research approach was qualitative with a case study design, using in-depth interviews with religious leaders, ritual leaders, participants, and education administrators; participatory observation during rituals at Lingsar and Kemaliq Temples; and document analysis in the form of activity reports, teaching materials, and formal education curricula. The analysis was conducted using thematic analysis, grouping data based on the values of tolerance, solidarity, and the integration of cultural values into multicultural education. The results indicate that Perang Topat serves as an effective medium for multicultural education, where young people learn the values of tolerance and solidarity through participatory experiences. These values have been explored in informal education, but their application in formal education is still limited. This study provides a new contribution by developing a model for integrating local traditional values into the formal curriculum, so that it can serve as a basis for multicultural education in Lombok and other multicultural communities in Indonesia.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p>Pendidikan multikultural, Perang Topat, toleransi antar agama, solidaritas,</p>	<p>Penelitian ini menyoroti peran pendidikan multikultural dalam masyarakat multireligius di Lombok melalui tradisi Perang Topat yang melibatkan komunitas Muslim Sasak dan Hindu Bali. Latar belakang penelitian ini didorong oleh kebutuhan menanamkan nilai toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas agama sekaligus mengisi kesenjangan antara</p>

Lombok, kearifan lokal.	praktik budaya lokal dan pendidikan formal. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan desain studi kasus, menggunakan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemangku ritual, peserta, dan pengelola pendidikan; observasi partisipatif selama ritual di Pura Lingsar dan Kemaliq; serta analisis dokumen berupa laporan kegiatan, materi ajar, dan kurikulum pendidikan formal. Analisis dilakukan dengan analisis tematik, mengelompokkan data berdasarkan nilai toleransi, solidaritas, dan integrasi nilai budaya ke pendidikan multikultural. Hasil menunjukkan bahwa Perang Topat berfungsi sebagai medium pendidikan multikultural yang efektif, di mana generasi muda mempelajari nilai toleransi dan solidaritas melalui pengalaman partisipatif. Nilai-nilai ini telah tereksplorasi dalam pendidikan informal, namun penerapannya dalam pendidikan formal masih terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyusun model integrasi nilai tradisi lokal ke kurikulum formal, sehingga dapat dijadikan basis pendidikan multikultural di Lombok maupun masyarakat multikultural lainnya di Indonesia.
-------------------------	--

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan telah semakin berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan ini mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya di tengah meningkatnya interaksi global dan lokal. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai studi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai multikultural tidak hanya berfokus pada toleransi tetapi juga pada penguatan solidaritas antar kelompok yang berbeda (Muliadi et al., 2024). Sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam merancang pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut tanpa menimbulkan perpecahan. Salah satu aspek penting dari pendidikan multikultural adalah penerapan nilai-nilai lokal yang mengandung kebijaksanaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh konkret penerapan pendidikan multikultural di Indonesia adalah tradisi Perang Topat yang diadakan setiap tahun di Pura Lingsar, Lombok. Perang Topat adalah tradisi yang menggabungkan elemen keagamaan dan budaya dari masyarakat Muslim Sasak dan Hindu Bali. Masyarakat Sasak dan Bali, meskipun memiliki perbedaan agama yang signifikan, berpartisipasi bersama dalam ritual ini dengan tujuan untuk memupuk rasa syukur, menjaga kesuburan tanah, serta mempererat hubungan antar kelompok (Suadnya & Paramita, 2018). Dalam ritual ini, ketupat (topat) dilemparkan sebagai simbol penghormatan dan pengharapan terhadap hasil pertanian yang melimpah.

**Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tradisi Perang Topat: Pembelajaran Toleransi dan Solidaritas Antaragama di Lombok**  
Ida Bagus Alit Arta Wiguna

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam Perang Topat mencerminkan bagaimana masyarakat dari dua agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan mengembangkan solidaritas.

Namun, meskipun ritual ini mencerminkan kerukunan antaragama, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan formal masih besar. Data awal yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat Sasak dan Bali di Lingsar menunjukkan bahwa meskipun tradisi Perang Topat sudah lama berlangsung, kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut sebagai bagian dari pendidikan multikultural belum sepenuhnya diterapkan dalam pendidikan formal (Wahid, 2024). Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural dan penerapannya dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah dasar di Lombok.

Pemetaan literatur terkait menunjukkan bahwa topik pendidikan multikultural sudah banyak diteliti, namun dengan fokus yang lebih besar pada pendidikan berbasis agama Islam dan agama Hindu secara terpisah. Penelitian terbaru oleh Nujumudin et al. (2024) mengkaji bagaimana ritual Perang Topat mengajarkan nilai-nilai toleransi antaragama melalui komunikasi transcendental dalam budaya Sasak dan Bali. Penelitian lain oleh Widodo (2020) menyoroti nilai-nilai kebersamaan dalam budaya lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, namun masih sedikit yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal. Sebelumnya, penelitian oleh Suadnya dan Paramita (2017) meneliti komunikasi ritual dalam Perang Topat sebagai upaya menjaga keberlangsungan kerja sama, namun belum cukup mengaitkan temuan tersebut dengan pengembangan sistem pendidikan multikultural di sekolah.

Tradisi Perang Topat di Lombok telah menjadi fokus berbagai penelitian, khususnya terkait aspek komunikasi antarumat beragama, kerukunan sosial, dan moderasi beragama (Suprpto, 2017; Jayadi et al., 2017; Budiwanti, 2024). Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman penting tentang makna sosial dan simbolik tradisi ini, analisis yang menekankan implementasi pendidikan multikultural sebagai sarana pembelajaran toleransi dan solidaritas antaragama masih terbatas. Research gap ini menunjukkan bahwa kebaruan penelitian terletak pada eksplorasi Perang Topat sebagai medium pendidikan multikultural, bukan sekadar ritual sosial atau simbol kerukunan.

Penelitian ini berupaya memperkuat kajian literatur dengan melakukan analisis kritis terhadap penelitian terdahulu dan menegaskan posisi penelitian dalam konteks pendidikan multikultural. Fokusnya adalah mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kerjasama antaragama dapat ditransformasikan melalui tradisi Perang Topat ke dalam praktik pembelajaran yang relevan bagi generasi muda di Lombok. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi

literatur yang ada, tetapi juga menghadirkan kebaruan konseptual dan aplikatif dalam studi multikulturalisme dan pendidikan toleransi berbasis tradisi lokal.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pengakuan terhadap nilai-nilai lokal sebagai elemen penting dalam pengajaran sosial dan agama. Dalam hal ini, penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi lokal seperti Perang Topat dapat menjadi model pembelajaran multikultural yang efektif sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana tradisi Perang Topat dapat diterjemahkan dalam kurikulum pendidikan multikultural di sekolah-sekolah di Lombok.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural melalui tradisi Perang Topat, dengan fokus pada pengajaran nilai toleransi dan solidaritas antaragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ritual Perang Topat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah di Lombok dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Dalam konteks ini, teori pendidikan multikultural yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep multicultural education yang dikembangkan oleh Banks (2015), yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menghargai perbedaan dan merayakan keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, teori komunikasi antarbudaya yang dipaparkan oleh Mulyana (2006) juga relevan dalam memahami bagaimana ritual seperti Perang Topat dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan toleransi dan solidaritas antarkelompok agama dan budaya yang berbeda.

## **II. METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam implementasi pendidikan multikultural melalui tradisi Perang Topat sebagai sarana pembelajaran toleransi dan solidaritas antaragama di Lombok. Penelitian dilaksanakan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dengan fokus utama pada kompleks Pura Lingsar dan area Kemaliq sebagai pusat pelaksanaan tradisi Perang Topat. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu Oktober–Desember 2025 yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan pascaritual Perang Topat.

Informan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman terhadap tradisi Perang Topat serta relevansinya dengan pendidikan multikultural. Informan terdiri atas tokoh agama Hindu, tokoh agama Islam Sasak, pemangku atau pengelola ritual, peserta ritual, tokoh masyarakat, serta pengelola pendidikan atau guru di Lombok. Karakteristik informan mencakup individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual, memahami nilai-nilai sosial-keagamaan dalam tradisi Perang Topat, serta memiliki pengalaman dalam proses pewarisan nilai toleransi dan solidaritas antaragama kepada masyarakat maupun peserta didik.

Teknik penentuan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Kriteria tersebut meliputi: memiliki pengetahuan tentang sejarah dan pelaksanaan tradisi Perang Topat, terlibat dalam praktik ritual atau pengelolaan kegiatan budaya-keagamaan di Lingsar, serta memahami hubungan sosial antara komunitas Hindu Bali dan Muslim Sasak. Selain itu, teknik *snowball sampling* juga digunakan secara terbatas untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan awal, terutama untuk menjangkau pihak-pihak yang memiliki informasi mendalam mengenai proses pewarisan nilai multikultural dalam tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pandangan langsung dari informan mengenai nilai-nilai toleransi, solidaritas, kerja sama, dan penghormatan antaragama yang terkandung dalam tradisi Perang Topat. Observasi nonpartisipatif dilakukan selama rangkaian kegiatan Perang Topat di Pura Lingsar dan Kemaliq untuk mengamati interaksi sosial antara komunitas Hindu dan Muslim Sasak, pola komunikasi antarpeserta, bentuk kerja sama dalam pelaksanaan ritual, serta ekspresi nilai multikultural yang muncul dalam praktik budaya tersebut. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen pendukung seperti catatan kegiatan budaya, laporan pelaksanaan tradisi, materi ajar, kurikulum pendidikan agama, serta dokumen sekolah yang relevan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai lokal Perang Topat telah atau berpotensi diintegrasikan ke dalam pendidikan formal.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Tema-tema utama yang dianalisis meliputi toleransi antaragama,

solidaritas sosial, kerja sama lintas komunitas, komunikasi antarbudaya, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tokoh agama, peserta ritual, tokoh masyarakat, dan pengelola pendidikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran tradisi Perang Topat sebagai basis pendidikan multikultural yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Lombok.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pura Lingsar, Lombok, serta kajian pustaka terkait, penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan kunci mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam tradisi Perang Topat. Temuan-temuan ini menggambarkan bagaimana ritual ini bukan hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas antaragama. Wawancara dengan tokoh agama dan peserta ritual menunjukkan bahwa Perang Topat memiliki nilai edukatif yang signifikan dalam mempromosikan pemahaman lintas agama, khususnya antara masyarakat Sasak yang beragama Islam dan masyarakat Bali yang beragama Hindu. Ritual ini, meskipun dikenal sebagai sebuah perang simbolik, sesungguhnya mengandung pesan perdamaian dan persatuan yang kuat, yang dipahami oleh masyarakat setempat sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarkelompok agama yang berbeda (Suadnya & Paramita, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat di Desa Lingsar tidak sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas agama. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemangku ritual, pemerintah desa, hingga generasi muda. Observasi lapangan pada tanggal 29 November 2025 di kompleks Pura Lingsar dan Kemaliq memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam tahap persiapan ritual. Kegiatan dimulai dengan gotong royong membersihkan kompleks pura dan peralatan ritual. Umat Hindu membersihkan Pura Gaduh, sedangkan umat Islam Sasak membersihkan kompleks Kemaliq. Seorang Tokoh Umat Hindu, JMWS, menyatakan:

Setiap menjelang kegiatan Perang Topat kami selalu melibatkan masyarakat secara aktif, mulai dari persiapan dan pembersihan Pura hingga kegiatan inti Perang Topat. Hal ini memperlihatkan solidaritas dan kerja sama lintas komunitas” (Wawancara, 29 November 2025).

Tahap inti ritual berupa Perang Topat berlangsung di pelataran Kemaliq dan Pura Gaduh. Para peserta saling melempar ketupat, namun ritual ini tidak menimbulkan konflik fisik atau sosial. Seorang peserta pemuda, ADA mengungkapkan:

Saat melempar ketupat, kami merasakan semangat kebersamaan yang mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai sesama. Apabila terkena lemparan ketupat, kami tidak ada dendam, yang kami rasakan kekaguman dan kebanggaan ikut menjaga tradisi ini” (Wawancara, 30 November 2025).

Makna ritual ini ditegaskan oleh tokoh agama Islam di Kemaliq HAM:

Perang Topat ini warisan budaya dari tetua kami disini. Kami melaksanakan Perang Topat ini bersama umat Hindu memiliki rasa syukur atas kelimpahan dan kesuburan tanah kami sehingga hasil pertanian kami berlimpah serta kegiatan Perang Topat untuk menjaga toleransi dan persaudaraan antarumat beragama di kawasan Lingsar ini. (Wawancara, 30 November 2025).

Senada, tokoh agama Hindu Pura Lingsar, IMW menegaskan:

Melalui ritual Perang Topat, kami menanamkan rasa kebersamaan dan saling menghormati antaragama. Ritual ini bukan sekadar warisan tradisi, tetapi juga sarana pendidikan multikultural bagi generasi muda (Wawancara, 30 November 2025).

Selama proses ritual, anak-anak dan generasi muda juga terlibat dalam kegiatan edukatif: membantu menyiapkan peralatan ritual, mengikuti prosesi Pujawali, dan belajar menghormati simbol keagamaan. Seorang peserta muda Hindu, IPAN, menyatakan:

Kami hidup berdampingan dan dididik oleh orang tua kami sejak dini untuk menghormati kegiatan keagamaan dan ritual umat lain. Aktivitas ini mengajarkan kerja sama, kesabaran, dan toleransi langsung dengan praktik nyata (Wawancara, 30 November 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa Perang Topat berfungsi sebagai medium pendidikan multikultural yang mengajarkan generasi muda nilai-nilai sosial dan keagamaan. Nilai toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas komunitas diperoleh melalui pengalaman partisipatif, pengulangan ritual, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunal. Dengan

demikian, tradisi ini menjadi mekanisme pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter multikultural dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat Lombok.

Observasi selama pelaksanaan ritual juga mengungkapkan bagaimana interaksi antarkelompok ini berlangsung dengan penuh keharmonisan. Selama ritual, peserta dari kedua kelompok agama saling membantu dalam berbagai aspek teknis, mulai dari penyembelihan hewan kurban hingga persiapan makanan untuk acara tersebut. Komunikasi antarpeserta berlangsung secara terbuka, dengan kedua belah pihak menunjukkan sikap saling menghormati dan menjaga nilai-nilai kesepakatan yang telah ada sejak lama, seperti tidak menggunakan hewan yang dianggap suci oleh salah satu kelompok agama. Selain itu, observasi juga mengidentifikasi bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sangat tampak dalam setiap tahapan ritual, yang melibatkan gotong royong untuk mencapai tujuan bersama, yaitu merayakan rasa syukur dan menjaga kesuburan tanah. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Widodo (2020), yang menekankan pentingnya tradisi dalam membangun jembatan toleransi antar agama melalui kegiatan kolektif.



Gambar 1. Tradisi Perang Topat Di Pura Lingsar  
(Sumber: RRI, 2025)

Observasi di atas menguatkan argumen penelitian bahwa tradisi Perang Topat bukan hanya sekadar adat tahunan, tetapi juga dapat dilihat sebagai media pendidikan multikultural yang efektif dalam mengajarkan nilai toleransi antaragama dan solidaritas budaya, sesuai dengan judul penelitian. Partisipasi aktif dari dua komunitas agama yang berbeda menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti kerja sama, saling menghormati, dan pengakuan terhadap

keberagaman memang teraktualisasi dalam ritual ini. Kedua kelompok secara bergantian dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ritual (preparasi, pelaksanaan, dan penutup) mencerminkan unsur solidaritas yang menjadi fokus penelitian. Begitu pula, keterlibatan generasi muda yang tampak dalam kerumunan menunjukkan aspek pembelajaran sosial secara praktis yang sesuai dengan dimensi “implementasi pendidikan multikultural” yang saya identifikasi.

Namun, dari pengamatan juga ditemukan kesenjangan antara ritual dan pendidikan formal: meskipun peserta menyebut “kami belajar kebersamaan lewat ritual ini”, belum ada bukti bahwa nilai-nilai tersebut secara sistematis telah diformalkan ke dalam kurikulum sekolah. Ini selaras dengan desain penelitian saya yang bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai multikultural dari ritual dapat diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan. Dari observasi ini kemudian dapat diambil beberapa makna substansial: ritual Perang Topat berfungsi sebagai “kelas terbuka” bagi generasi muda, di mana secara nyata melihat dan merasakan interaksi lintas agama yang konstruktif; ritual ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal bisa menjadi jembatan pendidikan sosial ketika nilai-nilai seperti toleransi dan solidaritas dijalankan bersama. Kebersamaan antaragama yang terjadi di Pura Lingsar menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang, melainkan elemen yang memperkuat identitas bersama sebagai masyarakat multikultural. Originalitas artikel ini terletak pada penggabungan dua domain ritual budaya dan pendidikan multikultural sehingga bukan hanya memotret ritual sebagai objek budaya, tetapi menjadikannya sebagai sarana pendidikan informal yang sistemik. Observasi lapangan seperti yang dilakukan mendukung klaim bahwa ritual ini bisa dikembangkan sebagai model pendidikan multikultural yang dapat direplikasi di konteks lain.

Analisis data pustaka juga mengonfirmasi pentingnya pendidikan multikultural yang berbasis pada kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Berdasarkan kajian oleh Muliadi et al. (2024), pendidikan agama Islam di Lombok masih cenderung mengajarkan pemahaman yang terpisah antaragama, dan kurang menekankan nilai toleransi terhadap agama lain. Namun, melalui pelaksanaan ritual seperti Perang Topat, masyarakat Sasak dan Bali di Lombok telah mengembangkan model pendidikan berbasis budaya yang dapat menjadi contoh penerapan nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Suadnya dan Paramita (2018) juga menyoroti bahwa Perang Topat dapat berfungsi sebagai sarana edukasi informal yang efektif untuk mengajarkan anak-anak dan

generasi muda mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan saling menghormati, meskipun memiliki perbedaan agama dan latar belakang budaya.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tradisi Perang Topat, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan formal masih terbatas. Hal ini tercermin dari wawancara dengan pendidik yang menunjukkan bahwa meskipun banyak dari mereka yang menyadari pentingnya penerapan pendidikan multikultural berbasis tradisi lokal, belum ada kebijakan yang sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi pembelajaran di sekolah-sekolah di Lombok. Sebagai contoh, pada umumnya sekolah-sekolah di Lombok hanya mengajarkan nilai toleransi secara terpisah dalam mata pelajaran agama tanpa mengaitkannya dengan kearifan lokal yang sudah ada, seperti yang terlihat dalam tradisi Perang Topat (Wahid, 2024).

Untuk memperjelas hasil analisis ini, berikut disajikan sebuah diagram yang menggambarkan hubungan antara ritual Perang Topat dan pendidikan multikultural di Lombok. Diagram ini menunjukkan tiga elemen utama yang terlibat dalam proses pendidikan multikultural melalui ritual: pertama, partisipasi lintas agama (Muslim Sasak dan Hindu Bali), kedua, nilai-nilai toleransi dan solidaritas yang diajarkan melalui praktik ritual, dan ketiga, peran pendidikan informal dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa meskipun tradisi ini tidak secara formal dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, namun praktik budaya ini tetap memainkan peran penting dalam pendidikan multikultural di Lombok. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini mengkonfirmasi bahwa Perang Topat berfungsi sebagai sarana pendidikan multikultural yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan toleransi antar agama. Meskipun ada beberapa kendala dalam penerapannya dalam pendidikan formal, ritual ini tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran nilai-nilai sosial yang penting di masyarakat Lombok.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat di Pura Lingsar mengalami fungsi ganda: selain sebagai ritual budaya agraris dan sosial, ia juga secara efektif berperan sebagai wahana pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi dan solidaritas antaragama dalam masyarakat Sasak Muslim dan Bali Hindu di Lombok Barat. Temuan utama kami mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan ritual terlihat partisipasi aktif lintas agama

yang tidak sekadar berbagi ruang, tetapi juga berbagi tanggung jawab bersama (persiapan, pelaksanaan, dan pembersihan ritual), yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati. Sejalan dengan wawancara dan observasi lapangan, proses lempar ketupat, pengumpulan kembali, dan penanaman ketupat di sawah dipraktikkan secara kolektif oleh kedua komunitas menunjukkan bentuk nyata solidaritas sosial dan simbol toleransi antaragama.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil kami memperluas pemahaman sebelumnya yang sebagian besar melihat Perang Topat sebagai sarana kohesi sosial antar-etnis atau kerukunan antarumat (Anastasya & Evita, 2024; Suadnya & Paramita, 2018). Anastasya & Evita (2024) menemukan bahwa komunikasi ritual memperkuat toleransi antaretnis dalam Perang Topat. Namun, penelitian mereka belum secara spesifik mengaitkannya dengan kerangka pendidikan multikultural. Kami melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa ritual tersebut memang memiliki dimensi pendidikan, yakni generasi muda yang hadir sebagai peserta atau penonton sebenarnya sedang belajar nilai kebersamaan dan menghargai perbedaan, meskipun tanpa kurikulum formal. Penelitian oleh Widodo (2020) yang memanfaatkan nilai budaya Perang Topat sebagai sumber pembelajaran IPS di SD juga mendukung hal ini. Namun, penelitian kami menegaskan bahwa bukan hanya sumber pembelajaran, melainkan integrasi nilai tersebut terjadi dalam praktik sosial nyata di ritual, kemudian dapat diadopsi ke dalam pendidikan formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perang Topat di Desa Lingsar berfungsi sebagai medium pembelajaran multikultural yang menanamkan nilai toleransi, solidaritas, dan kerukunan antarumat beragama. Namun, jika hanya dijelaskan secara deskriptif, nilai-nilai tersebut cenderung terlihat repetitif. Oleh karena itu, perlu dianalisis lebih lanjut melalui lensa teori pendidikan multikultural dan komunikasi antarbudaya. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural mencakup 4 dimensi utama: konten kurikulum, proses pengajaran, persepsi siswa, dan pengalaman sosial. Dalam konteks Perang Topat, pengajaran nilai toleransi dan solidaritas terjadi secara prosesual dan partisipatif, di mana generasi muda belajar melalui pengalaman langsung: ikut membersihkan kompleks Pura, mengikuti prosesi ritual, dan berinteraksi lintas komunitas agama. Hal ini mencerminkan dimensi pengalaman sosial dalam teori Banks, di mana siswa memperoleh pembelajaran multikultural melalui praktik nyata, bukan hanya teori.

Selain itu, teori komunikasi antarbudaya menekankan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan simbol, bahasa, dan praktik budaya dalam membangun relasi yang efektif

(Gudykunst, 2004). Observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa umat Islam Sasak dan umat Hindu Bali berinteraksi dengan saling menghormati norma masing-masing, baik dalam prosesi ritual maupun dalam pembagian tugas selama kegiatan. Misalnya, umat Hindu membersihkan Pura Gaduh sementara umat Islam membersihkan Kemaliq, dan kedua komunitas saling membantu dalam tahap inti Perang Topat. Pola interaksi ini tidak hanya mencerminkan toleransi ritual, tetapi juga memperlihatkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang terinternalisasi secara praktis oleh generasi muda.

Selain itu, integrasi wawasan lokal dengan praktik multikultural menunjukkan adanya proses translasi nilai. Nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kerja sama yang bersumber dari tradisi lokal diterjemahkan ke dalam konteks pendidikan, sehingga peserta ritual memperoleh pembelajaran karakter berbasis pengalaman. Hal ini sejalan dengan prinsip Banks bahwa pendidikan multikultural yang efektif harus mengaitkan pengalaman sosial siswa dengan nilai-nilai universal, dalam hal ini persaudaraan lintas agama dan kohesi sosial masyarakat. Perang Topat bukan hanya simbol kerukunan, tetapi juga sarana pendidikan multikultural yang nyata. Analisis lapangan menunjukkan bagaimana teori Banks dan prinsip komunikasi antarbudaya diaplikasikan dalam konteks lokal, sehingga peserta ritual belajar menghargai perbedaan, berkolaborasi lintas komunitas, dan menginternalisasi nilai toleransi dan solidaritas sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.

Terdapat perbedaan penting antara temuan kami dan penelitian sebelumnya: sementara banyak penelitian (misalnya Muliadi et al., 2024) menekankan peran pendidikan agama formal dalam ritual ini, temuan kami menunjukkan bahwa pendidikan multikultural informal melalui praktik ritual komunitas lebih dominan daripada upaya integrasi kurikuler yang sistematis. Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan: nilai-nilai multikultural seperti toleransi, solidaritas, kerjasama sangat hidup dalam praktik ritual, tetapi belum secara optimal dijembatani ke dalam sistem pendidikan formal atau kurikulum sekolah di Lombok. Hal ini menambah literatur pendidikan multikultural dengan menyoroti bahwa tradisi budaya lokal bisa menjadi modal pendidikan multikultural yang nyata, namun penerapannya dalam konteks pendidikan formal masih terbatas.

Analisis kritis juga menunjukkan bahwa praktik ritual ini memiliki potensi besar sebagai model pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, namun keberlangsungannya menghadapi tantangan. Sebagai contoh, perubahan sosial seperti modernisasi, komersialisasi acara wisata ritual, dan perubahan nilai generasi muda dapat mengikis makna toleransi dan

solidaritas yang selama ini terkandung dalam tradisi. Penelitian oleh Karim et al. (2024) menyebutkan bahwa institusi pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan interdisipliner untuk memperkuat nilai-nilai ini, yang menegaskan perlunya pengembangan model pendidikan baru yang menjembatani praktik budaya lokal dengan sistem pendidikan formal.

Originalitas dari artikel ini terletak pada penggabungan tiga elemen: (1) ritual budaya lokal (Perang Topat) sebagai objek kajian; (2) pendidikan multikultural sebagai kerangka analisis utama; dan (3) fokus pada implementasi nilai toleransi dan solidaritas antar-agama dalam praktik ritual dan implikasinya untuk pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memotret ritual sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan pendidikan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan multikultural dengan menghadirkan bukti empiris bahwa tradisi lokal dapat menjadi sumber pendidikan yang efektif dan inklusif di masyarakat beragam agama.

Sebagai implikasi bagi praktik, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan lembaga pendidikan di Lombok mempertimbangkan integrasi nilai-nilai yang terbukti dalam ritual Perang Topat ke dalam kurikulum pendidikan, program pembelajaran, maupun ekstrakurikuler multikultural. Hal ini akan memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan modal sosial budaya lokal, serta mendukung penguatan kerukunan antaragama melalui pendidikan. Dengan demikian, artikel ini menawarkan sebuah model pendidikan multikultural berbasis tradisi yang dapat direplikasi di konteks masyarakat majemuk lainnya di Indonesia atau bahkan secara internasional dengan adaptasi yang relevan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menegaskan bahwa Perang Topat di Lombok dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Kontribusi utama terletak pada identifikasi praktik nyata toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas agama yang muncul melalui partisipasi aktif masyarakat Hindu Bali dan Muslim Sasak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan potensi penerjemahan nilai-nilai tradisi ke dalam pendidikan formal, termasuk integrasinya ke dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran IPS, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa tradisi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol sosial, tetapi juga sebagai medium empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan pendidikan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, A., & Evita, A. L. (2024). Ritual Perang Topat: Membangun Harmoni dan Toleransi Antar Etnik dan Agama di Lombok. *JAWI*, 7(2), 128-137.
- Anggarista, R., & Jaeka, F. (2024). Sandubaya: Perang Topat dan Budaya Sasak Lombok. *WIKSA: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 1(2), 347-365.
- Aryawati, N. M. C., Wirawan, I. W. A., & Wirata, I. W. (2022). Komunikasi Cultural Resource Management Perang Topat Di Pura dan Kemaliq Lingsar. *Guna Sewaka*, 1(2), 23-34.
- Budiwanti, E. (2014). Balinese minority versus Sasak majority: managing ethno-religious diversity and disputes in western Lombok. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 3(2), 233-250.
- Farodisa, A. H., Hafisah, H., Saddam, S., Garba, M. M., & Winata, A. (2024). Actualization of Pancasila Values in the Topat War Tradition Based on Local Wisdom. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 604-614.
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value learning: integrasi modal sosial bermuatan nilai kearifan lokal tradisi perang topat melalui pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051-1062.
- Hariati, S. (2018). Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama dan Budaya: Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. *JATISWARA*, 33(1).
- Jayadi, S. (2018). Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat (Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat). *Jurnal Sosiologi Agama*, 11(1), 13-34.
- Jayadi, S., Demartono, A., & Kartono, D. T. (2017). Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 54-63.
- Muliadi, E., Abd. Karim, A. H. ., & Nasri, U. . (2024). Examining Perang Topat in Lombok: The Intersection of Islamic Education, Cultural Tradition, and Social Harmony. *Didaktika Religia*, 12(2), 220–244. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3509>
- Nensia, N., Simbolon, S., & Israpil, I. (2024). The Expression of Religious Moderation in Lombok as Negotiation Strategy in Interfaith Engagement Through The Topat War. *Al-Qalam*, 30(1), 176-186.

- Ningsih, D. P., Saputra, G. A. M., Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2023). Perang Topat as a Model of Moderation between Hindus and Muslims in Lingsar, West Lombok Regency, Indonesia. *Migration Letters*, 20(5), 690-700.
- Ningsih, D. P., Saputra, S. Y., Suryadmaja, G., Latif, A., & Saputra, G. A. M. (2025). Model of Religious Moderation Based on Local Wisdom in the Perang topat Lingsar Tradition, West Lombok Regency. *Library of Progress-Library Science, Information Technology & Computer*, 45(1).
- Ningsih, I. N., & Saptatiningsih, R. I. (2020). Implementasi Multikulturalisme antara Masyarakat Hindu dengan Masyarakat Islam dalam Tradisi Perang Topat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 82-89.
- Nujumudin, N., Wahid, A., & Kadri, K. (2024). Transcendental Communication in the Perang Topat Ritual: An Educational Analysis of Local Wisdom Values in Lingsar Village, West Lombok. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 733-740.
- Sarpin, S., & Pramunarti, A. (2017). Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Perang Topat Sebagai Simbol Persaudaraan Umat Islam Dan Hindu Di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 24-28.
- Sodli, A. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 17(2), 187-199.
- Spastyono, J., Malik, I., Wahyudi, B., & Widodo, P. (2023). Tradisi Kemaliq dan Perang Topat sebagai Strategi Membangun Perdamaian yang Tangguh dan Replikatif di Indonesia: Kemaliq and Perang Topat Traditions as Recillient and Replicatable Peacebuilding Strategies in Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 18(2), 177-192.
- Suadnya, I. W., & Paramita, E. P. (2018). Ritual Perang Topat Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan: Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali Di Pulau Lombok. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 1(1).
- Suartana, I. N. (2022). Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Teologi Hindu). *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 81-103.

- Suprpto, S. (2017). Sasak Muslims and interreligious harmony: Ethnographic study of the Perang Topat festival in Lombok-Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 77-98.
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16.
- Yasa, I. M. A. (2022). *Upacara Perang Topat menurut Hindu*. Penerbit P4I.
- Yasa, I. M. A., & Mataram, S. G. P. (2020). Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(9), 3179-3190.
- Yuniati, K. (2023). Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama Dalam Ritual Perang Topat Dan Pujawali Pura Lingsar. *Semvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 54-61.
- Zaki, M. (2021). Character Education Socialization Pattern Among Young Generations in Perang Topat Tradition. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(1), 109-116.